

22. Perhitungan Nilai ISP TSNR Vietnam .....	88
23. Perhitungan Nilai AR TSNR Indonesia.....	89
24. Perhitungan Nilai AR TSNR Malaysia.....	90
25. Perhitungan Nilai AR TSNR Pantai Gading .....	91
26. Perhitungan Nilai AR TSNR Thailand.....	92
27. Perhitungan Nilai AR TSNR Vietnam .....	93

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Indonesia merupakan negara agraris yang mayoritas penduduknya bertempat tinggal di pedesaan serta bermata pencaharian sebagai petani sehingga masyarakat menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian (Prasetyo *et al.*, 2022). Sektor pertanian dibagi menjadi beberapa subsektor yaitu subsektor tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, kehutanan, perikanan dan peternakan. Perkebunan merupakan salah satu subsektor yang berpengaruh besar dan memiliki peranan penting bagi pertumbuhan perekonomian Indonesia yaitu antara lain sebagai sumber PDB dan devisa negara, hal tersebut dapat ditunjukkan pada tahun 2022-2024 subsektor perkebunan memiliki kontribusi sekitar 42,17% terhadap PDB sektor pertanian, tercatat pada 2024 PDB dari subsektor perkebunan mencapai 432,01 triliun rupiah.

Pada tahun 2024 subsektor perkebunan menjadi penyumbang ekspor terbesar di sektor pertanian dengan nilai ekspor sebesar 34,68 milyar US\$. Nilai ekspor terbesar disumbangkan oleh komoditas kelapa sawit yaitu sebesar 22,86 milyar US\$ atau 65,9% dari nilai ekspor sub sektor perkebunan selanjutnya yaitu terdapat komoditas karet dengan 3,01 milyar US\$ atau 8,7%, urutan ketiga yaitu kakao dengan nilai ekspor sebesar 2,62 milyar atau 7,6%, kelapa dengan nilai ekspor sebesar 1,64 milyar atau 4,7%, berikutnya yaitu terdapat kopi dengan nilai ekspor sebesar 1,63 milyar atau 4,7 % serta cengkeh dan lada yang dapat berkontribusi

0,9% (Kementerian Pertanian, 2025). Karet merupakan komoditas yang berperan strategis dan memberikan kontribusi besar bagi perekonomian Indonesia yaitu sebagai sumber devisa negara, peluang hilir, sumber pendapatan dan lapangan kerja (Verndano *et al.*, 2024). Tercatat terdapat 2,1 juta kepala keluarga yang menggantungkan hidupnya untuk menjadi petani karet.

Luas lahan perkebunan karet di Indonesia dibagi menjadi Perkebunan Rakyat (PR), Perkebunan Besar Negara (PBN), Perkebunan Besar Swasta (PBS), dan didominasi oleh Perkebunan Rakyat (PR) dengan jumlah 89,12% dari total luas lahan perkebunan karet Indonesia dengan kontribusi sebesar 88,57% dari total produksi karet nasional. Daerah yang menjadi sentra produksi karet di Indonesia yaitu meliputi Sumatera Selatan, Sumatera Utara, Riau, Jambi, Kalimantan Barat, dan Kalimantan Selatan. Indonesia memiliki kemampuan untuk memproduksi karet dengan skala tinggi dengan rata-rata per tahun mampu memproduksi  $\pm$  3 juta ton per tahunnya dengan luas lahan karet  $\pm$  3 hektar (Kementerian Pertanian, 2023).

Karet Indonesia digunakan untuk memenuhi konsumsi karet dalam negeri atau domestik sekitar 22% yang umumnya berfungsi untuk campuran pembuatan aspal jalan raya, pelabuhan, serta alat keselamatan lalu lintas sedangkan untuk kebutuhan ekspor yaitu sekitar 78% dari produksi karet nasional dengan negara tujuan utama meliputi Amerika Serikat, China, India, Jepang, dan Korea Selatan (Kementerian Pertanian, 2025). Indonesia pada umumnya menghasilkan dua jenis karet yaitu karet alam dan karet sintetis, karet alam merupakan polimer alami yang dihasilkan dari pengentalan getah yang berwarna putih susu dan berasal dari pohon karet sedangkan karet sintetis merupakan polimer buatan yang berasal dari minyak

bumi, batu bara atau gas alam yang memiliki sifat seperti karet alam (Wahyudy, 2018).

Karet alam memiliki kualitas yang lebih unggul daripada karet sintetis hal tersebut dikarenakan karet alam memiliki kelebihan yaitu daya elastis yang sempurna, memiliki plastisitas yang baik sehingga pengolahannya mudah, mempunyai daya aus yang tinggi, tidak mudah panas dan daya tahan tinggi terhadap keretakan (Nuralya, 2021). Hasil olahan karet alam dibedakan menjadi dua wujud yaitu wujud primer dan wujud manufaktur. Wujud primer dapat berbentuk lateks, *slab lump* dan *cup lump* sedangkan untuk wujud manufaktur yaitu berupa karet olahan yang berbentuk setengah jadi atau bahan olah industri dan produk turunan karet alam, wujud manufaktur berbentuk *Ribbed Smoked Sheet (RSS)*, *Technically Specified Natural Rubber (TSNR)*, dan lainnya yang tidak termasuk RSS serta TSNR. Karet alam dalam wujud manufaktur banyak diekspor ke negara–negara industri maju seperti Amerika Serikat, China, India, Jepang dan Korea Selatan. Tahun 2024 tercatat bahwa karet alam dalam wujud manufaktur mendominasi pasar ekspor karet Indonesia yaitu sebesar 99,8% dari total ekspor karet alam (Kementerian Pertanian, 2025).

Ekspor karet alam Indonesia didominasi oleh karet alam wujud manufaktur berbentuk *Technically Specified Natural Rubber (TSNR)* dengan kode HS 400122, komoditas ini berkontribusi sebesar 86,30% terhadap total ekspor karet alam Indonesia pada tahun 2024. TSNR merupakan karet olahan yang berstandarisasi serta dapat membantu efisiensi proses produksi sehingga memiliki tingkat permintaan yang cukup tinggi, selain itu TSNR juga memiliki jaminan mutu dengan

menyertakan keterangan sifat teknis dan keistimewaan tiap jenis mutunya, penggunaan terbesar TSNR yaitu sebagai bahan baku pembuatan ban kendaraan (Ria *et al.*, 2025). Indonesia termasuk produsen utama TSNR dan memiliki *Standard Indonesian Rubber (SIR)* yaitu standar yang diberlakukan untuk karet alam melalui proses mekanis dengan atau bahan kimia (Achmad *et al.*, 2023). Permintaan kebutuhan TSNR setiap tahun mengalami peningkatan yang berasal dari sektor industri produsen kebutuhan sehari – hari seperti ban segala jenis dan sarung tangan medis (Amerika Serikat), alas kaki dan mainan (China), peredam getaran (Jepang), komponen otomotif (India), seal kapal dan seal elektronik (Korea Selatan).

Peningkatan permintaan TSNR mendorong negara eksportir TSNR lainnya seperti Thailand, Malaysia, Vietnam, dan Pantai Gading untuk bersaing serta dapat ikut serta dalam pertumbuhan pasar TSNR dunia. Thailand merupakan negara penghasil karet nomor satu di dunia hal tersebut ditunjukkan dengan luas lahan terbesar didunia yaitu sekitar 3,5 juta hektar dan tingkat produktivitas yang tinggi yaitu 4,7 juta ton per tahun sehingga Thailand merupakan pesaing karet terkuat Indonesia. Selain itu, Vietnam merupakan negara produsen karet yang dikelola langsung oleh perusahaan besar milik negara yaitu *Vietnam Rubber Group (VRG)* sehingga mutu kualitas karetnya lebih terjamin dibandingkan Indonesia yang banyak dikelola oleh petani lokal (Fauzi dan Lindawati, 2021). Malaysia walaupun memiliki kemampuan jumlah produksi karet yang lebih rendah dibandingkan Indonesia namun mampu menjaga kualitas terhadap karet yang nantinya akan diolah menjadi TSNR, diketahui bahwa karet Indonesia masih banyak campuran

kandungan air dikarenakan SDM yang masih rendah. Adapun pemerintah negara Pantai Gading yang juga memberikan dukungan penuh terkait peremejaan pohon karet yang nantinya mampu meningkatkan kualitas karet dari negara tersebut.

Tahun 2025 permintaan terhadap TSNR mencapai 15,6 juta ton sedangkan tahun 2026 diperkirakan permintaan TSNR akan meningkat sebesar 1,7% (FAO, 2025). Peningkatan permintaan TSNR di pasar internasional berbanding terbalik dengan kondisi TSNR Indonesia yang menurun akibat karet alam sebagai bahan baku pembuatan TSNR juga turut mengalami penurunan yang disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor pertama yaitu adanya penyusutan lahan, diketahui bahwa luas lahan perkebunan karet Indonesia sejak 2016 atau sepuluh tahun terakhir rata-rata menyusut 1,81% per tahunnya. Faktor selanjutnya yaitu penurunan produktivitas karet alam, sejak 2016 diketahui produktivitas karet alam mengalami penurunan rata-rata 3,89% per tahunnya. Faktor ketiga yaitu fluktuasi harga karet, harga karet domestik sangat dipengaruhi dengan harga karet internasional, diketahui sejak tahun 2017 harga karet internasional mengalami penurunan dan tercatat harga bulanan karet internasional selama periode Januari 2022 – Juni 2025 menurun rata - rata 0,04% per bulan (Kementerian Pertanian, 2025).

Berdasarkan uraian diatas maka diketahui bahwa Indonesia sebagai salah satu produsen TSNR terbesar di dunia mengalami penurunan kontribusi ekspor yang dapat mempengaruhi perekonomian negara. Maka perlu dilakukan penelitian mengenai daya saing, spesialisasi dan kinerja TSNR. Penelitian ini dilakukan supaya TSNR Indonesia dapat terus berkembang dan bersaing di pasar internasional.

## **1.2 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas, terdapat tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Menganalisis daya saing TSNR Indonesia di pasar internasional.
2. Menganalisis posisi spesialisasi perdagangan TSNR Indonesia di pasar internasional.
3. Menganalisis kinerja ekspor TSNR Indonesia di pasar internasional.

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat membantu sebagai penambah pengetahuan dan wawasan mengenai analisis daya saing, spesialisasi, dan kinerja ekspor pada TSNR.

2. Bagi Pembaca

Sebagai bahan tambahan literatur dan menambah informasi terkait analisis daya saing, spesialisasi, dan kinerja ekspor pada TSNR.

3. Bagi Pemerintah

Sebagai bahan pertimbangan serta evaluasi untuk kebijakan sekarang ataupun di masa depan yang berkaitan dengan perdagangan internasional terutama ekspor, sehingga dapat meningkatkan daya saing, spesialisasi, dan kinerja pada TSNR.